

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Moeslihatoen dalam Simatupang (2005), bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, mengadakan penelitian-penelitian, mengadakan percobaan-percobaan untuk memperoleh pengetahuan. Salah satunya yaitu dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak dapat dikembangkan melalui bermain, karena pada saat bermain anak dapat belajar mengendalikan dirinya sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya sendiri serta dapat mengembangkan segala kemampuan dan ide yang anak miliki (Tjahyaningsih et al., 2024). kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, baik dari faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat, dan faktor kebebasan. Selain

itu, anak-anak juga dapat secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri.

Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan perkembangan setiap anak berbeda. Selain itu, teori konstruktivisme Teori ini menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Teknik finger painting memungkinkan anak untuk belajar tentang pencampuran warna secara praktis, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep warna dan kreativitas (Nu'man, 2023) juga meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia disekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan setiap anak membangun pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan budaya dimana mereka berada melalui bermain.

Teori Jean Piaget berpendapat bahwa, anak pada rentang usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak pada usia 4-5 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan imajinatif. Melalui kegiatan finger painting, anak-anak dapat mengeksplorasi warna dan bentuk, yang dapat merangsang perkembangan kognitif mereka (Pratiwi, 2024). Pada saat ini sifat

egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berbeda di sekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya. Anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan menggambar, namun egois dan tak dapat mengerti penalaran abstrak atau logika.

Menurut Vygotsky (Mutiah, 2010: 103) berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Vygotsky menekankan pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang memengaruhi perkembangan kognitif karena pertama- tama anak menemukan pengetahuan dalam sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.

Menurut Hardiyanti dkk, (2018: 53) kemampuan kognitif adalah proses berpikir untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang luar biasa terutama pada masa kanak- kanak. Keingintahuan anak untuk belajar menjadikan anak kreatif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca indranya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu yang singkat beralih

ke hal lain untuk dipelajari. Karakteristik anak usia dini menjadi hal yang penting untuk dipahami agar memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia emas (golden age) tersebut. Mengembangkan kreativitas dan pemahaman anak memerlukan peran penting pendidik. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen, dan banyak mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses berpikir dapat mempengaruhi perkembangan anak, hubungan sosial dan peristiwa yang terjadi di sekitar anak dapat mempengaruhi pola pikiran anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Teknik seni seperti *finger painting* dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun melalui pencampuran warna.

Dalam bab ini, akan dijelaskan deskripsi konseptual yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Teknik Tempra Finger Painting pada Pencampuran Warna untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun pada Kelompok A TK Hang Tuah Kota Bengkulu." Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun. Kemampuan kognitif mencakup proses berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep dasar. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan kognitif diukur melalui pengenalan warna, kemampuan mencampur warna, dan pemahaman dasar tentang seni. Dan Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif anak meliputi kemampuan mengenali warna, mencampur warna, dan berimajinasi.

b. Indikator Kemampuan Kognitif:

- 1) Pengenalan warna: kemampuan anak untuk mengenali dan menyebutkan warna yang berbeda.
- 2) Pencampuran warna: kemampuan anak untuk memahami dan melakukan pencampuran warna dasar untuk menghasilkan warna baru.
- 3) Kemampuan Berpikir Kritis: Anak dapat menjelaskan proses yang mereka lakukan saat mencampur warna dan hasil yang diperoleh.
- 4) Peningkatan Kemampuan Kognitif: pengalaman belajar yang positif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif.

c. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik tempra *finger painting*. Teknik ini melibatkan penggunaan cat tempra yang diaplikasikan dengan jari, memungkinkan anak-anak bereksperimen untuk mengeksplorasi dan mencampur warna secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang warna, tekstur, dan bentuk. Dan meningkatkan dan keterlibatan anak dalam proses belajar.

1) Karakteristik Teknik Tempra Finger Painting:

- a) Interaktivitas Tinggi: anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan medi seni yang merangsang kreativitas.
- b) Eksplorasi warna: memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan warna dan menciptakan variasi baru melalui pencampuran.
- c) Pengembangan Motorik Halus: menggunakan jari sebagai alat, membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2) Aspek/Dimensi Kognitif Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan dasar

kemampuan berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam bab ini, akan dibahas berbagai teori dasar yang menjelaskan aspek dan dimensi kognitif yang berkembang pada usia ini. Pemahaman teori-teori ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua dalam merancang pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan anak.

Perkembangan Kognitif (Menurut Piaget)

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah masih masuk pada tahap pra-operasional. Tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterikatan atau hubungan diantara mereka. Tahap pra-operasional ini juga ditandai oleh beberapa hal, antara lain: egosentrisme, ketidakmatangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia di fisik, kebingungan antara symbol dan objek yang mereka wakili, kemampuan untuk fokus pada satu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek (Afina, 2020).

Berikut adalah beberapa aspek atau dimensi kognitif yang penting untuk anak usia 4-5 tahun:

a) Kemampuan mengenal dan mengingat

Anak-anak mulai dapat mengenali dan mengingat informasi baru, seperti nama-nama benda, warna, dan bentuk. Mereka juga mulai dapat mengingat pengalaman yang telah mereka alami. Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif, kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otak anak, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga dapat meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat.

b) Kemampuan Berbahasa

Perkembangan Bahasa sangat pesat pada usia ini. Anak-anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan dapat berkomunikasi dengan lebih efektif. Mereka juga mulai memahami konsep-konsep dasar dalam Bahasa, seperti waktu dan ruang. kemampuan berbahasa adalah kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa,

baik lisan maupun tulisan. Pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan ini berkembang pesat dan menjadi salah satu indikator utama perkembangan kognitif. Kemampuan berbahasa meliputi berbagai aspek, seperti kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kemampuan mendengarkan.

c) Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah adalah proses kognitif yang melibatkan identifikasi, analisis, dan penyelesaian tantangan atau masalah yang dihadapi. Pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan ini mulai berkembang melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan. Kemampuan memecahkan masalah adalah komponen penting dari perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui pengalaman, dukungan lingkungan, dan aktivitas yang menantang, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Memfasilitasi kegiatan yang mendorong eksplorasi dan kreativitas akan membantu anak membangun

fondasi yang kuat untuk kemampuan memecahkan masalah di masa depan.

d) Kemampuan Berimajinasi dan Kreativitas

Imajinasi anak-anak berkembang pesat pada usia ini, mereka mulai dapat berfantasi dan menciptakan cerita, serta mengguynjakan kreativitas mereka dalam bermain dan berkarya.

Imajinasi dan kreativitas adalah komponen penting dalam perkembangan kognitif anak. Keduanya saling terkait dan saling mendukung dalam proses pembelajaran dan eksplorasi:

- 1) Imajinasi memungkinkan anak untuk membayangkan hal-hal yang tidak ada, menciptakan skenario baru, dan berpikir di luar batasan realitas. Ini penting untuk pengembangan ide-ide inovatif.
- 2) Kreativitas adalah penerapan imajinasi dalam menghasilkan karya atau solusi baru. Ini melibatkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik, baik itu dalam seni, permainan, atau pemecahan masalah sehari-hari. Kognitif, imajinasi, dan kreativitas adalah elemen penting

dalam perkembangan anak usia 4-5 tahun. Ketiga aspek ini saling mendukung dan berkontribusi pada kemampuan anak untuk belajar, berinteraksi, dan berinovasi. Dengan memberikan lingkungan yang kaya stimulasi dan dukungan, anak dapat berkembang secara optimal dalam semua aspek ini.

e) Kemampuan Sosial dan Emosional

Kemampuan sosial emosional mencakup keterampilan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi diri dan orang lain, serta mengelola perasaan mereka. Kognitif dan kemampuan sosial emosional adalah dua aspek penting dalam perkembangan anak usia 4-5 tahun. Keduanya saling mendukung dan berkontribusi pada kemampuan anak untuk belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dalam kedua aspek ini sangat penting untuk perkembangan keseluruhan anak.

2. Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Pengertian Anak Usia Dini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian dan potensi secara maksimal (Suyadi, 2013: 17).

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Made dkk, (2016: 2) Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda antara satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal tetapi demikian tahap perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum, pada masa perkembangan berlangsung orang tua dan guru sangat berperan penting

dalam pemberian stimulus pada masa peka. Masa peka anak usia 4- 6 tahun merupakan masa terjadinya pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengamisilasikan ke dalam pribadinya. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal

Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4- 5 Tahun

Menurut Permedikbud Nomor 137 tahun 2014 (Haryani & Qalbi, 2021), tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

Lingkup Perkembangan Anak	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4- 5 Tahun
Belajar dan Pemecahan Masalah	1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda- benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari- hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah 6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu

	7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu 8. Memahami posisi/ kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/ teman)
Berfikir Logis	1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengenal gejala sebab akibat yang terkait 20 dengan dirinya 3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola (misal, AB- AB DAN ABCABC) dan mengulangnya 5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna
Berfikir Simbolik	1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang bilangan 4. Mengenal lambang huruf

Sumber: Permendikbud 137 tahun 2014
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud1372014StandarNasionalPAUD.pdf>

3. Teknik Tempra Finger Painting

Finger painting berasal dari bahasa Inggris, *finger* artinya jari sedangkan *painting* artinya melukis. Menurut Pamadi, *finger painting* adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat

mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung (Septi, 2021).

Finger painting atau menggambar dengan jari adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Jenis kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan di atas bidang gambar. Batasan yang digunakan adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan

Tempra *finger painting* adalah teknik seni yang menggunakan cat tempera yang dapat diaplikasikan langsung dengan jari. Cat tempera adalah jenis cat berbasis air yang terdiri dari pigmen warna, air, dan bahan pengikat, sehingga mudah digunakan dan cepat kering. Teknik ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Menurut Gazali Solahudin, *finger painting* adalah teknik melukis dengan tangan menggunakan bahan dan warna yang berbeda, kanji, campuran kue, pasir, dll. Merry Ann' Brandt juga mengungkapkan bahwa *finger painting* merupakan cara mudah untuk menyalurkan kreativitas anak dan meningkatkan keterampilan jarinya. Kegiatan melukis jari dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, seni, dan kreativitas anak.

Finger painting menjadikannya sebagai tempat di mana anak-anak dapat mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas mereka sesuai mereka (Mitra, 2022)

Menurut Siti Aisyah, *finger painting* merupakan bentuk gambar dan ekspresi spontan yang berharga. Jadi *finger painting* termasuk lukisan yang dilukis langsung. Menuangkan campuran warna dan menggambarnya di atas kertas tidak dapat menghilangkan area tersebut. Satu hasil sudah cukup untuk itu (Siti, 2016). *Finger painting* bisa digunakan sebagai pengganti pensil warna atau krayon membuat gambar lebih menarik dan serbaguna untuk anak-anak. Latihan *finger painting* juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya, karena latihan ini dapat melatih kelenturan jari anak, sehingga anak tidak lagi kaku saat belajar menulis (Lilis, 2017).

Kegiatan *finger painting* adalah teknik melukis secara tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung yang dapat melatih anak untuk melenturkan jari jemarinya serta mengontrol antara mata dan tangan anak (Magfiroh, 2017). Dalam kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan imajinasi dan kreasi, fantasi, melatih otot-otot tangan dan jari, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, kecakapan kombinasi warna, dan memupuk keindahan (Bipath, 2018). Adapun manfaat dari

kegiatan *finger painting* yaitu: meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif dan melatih otot-otot jari (Astria & Nina, 2015). Melalui kegiatan *finger painting* anak bias lebih bebas melukis dan menggambar menggunakan kedua telapak tangan dan sangat baik untuk melatih koordinasi mata dan tangan dan juga sangat menyenangkan (Marheny, 2013).

Kelebihan *finger painting* Kegiatan ini mempunyai kelebihan yaitu : Memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu kegiatan *finger painting* juga mengajarkan konsep warna dan mengembangkan bakat seni. Kekurangan *finger painting*, yaitu bermain kotor dan terkadang anak merasa jijik dan geli karena kanji yang digunakan sebagai media lengket pada jari- jemari anak. Untuk media pasir anak harus dikontrol jangan sampai pasir masuk ke mata anak.

Manfaat *Finger Painting* Adapun manfaat dari *finger painting* yaitu Menurut Kurniati, manfaat *finger painting* yaitu: “meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif dan melatih otot-otot jari”. Hal senada

juga dinyatakan oleh Pamadhi, yang menyatakan bahwa, beberapa manfaat melukis dengan jari ialah:1) Sebagai media untuk mencurahkan perasaan. 2) Sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk). 3) Berfungsi sebagai alat bermain.

4. Pengertian Pencampuran warna

Pengertian warna menurut Nugraha dan Dwiyana dalam Anggreni (2014: 5), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda dikenainya. Pigmen dipermukaan suatu benda apapun bila disinari oleh cahaya putih secara sempurna akan memberikan sensasi warna tertentu, sehingga mampu ditangkap oleh mata (retina) dengan baik.

Menurut Aisyah dalam Nofitasari (2018: 5). ketika anak memasuki usia pra sekolah, saat mewarnai gambar, anak juga suka menggunakan warna-warna yang cerah seperti merah, kuning, biru, atau warna-warna Pelangi. Sedangkan menurut Anggreni, dkk (2014: 5), warna merupakan suatu media yang sangat menarik dilihat oleh anak didik. Anak yang memiliki rasa ingin tahu akan sangat suka membubuhkan warna di setiap media yang anak temui baik itu berupa gambaran dengan mengisi atau menghiasi bidang gambar yang ingin diwarnai. Terdapat banyak kegiatan anak usia dini yang ada kaitannya dengan warna

seperti mewarnai gambar, melukis, finger painting, membatik, jumpitan, mencampur warna (bereksperimen).

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan warna merupakan keindahan yang diperoleh mata dari suatu benda yang dilihat, sehingga menarik untuk dilihat baik anak-anak maupun orang dewasa. Maka pengenalan warna sejak dini dapat membantu anak didik untuk membedakan warna satu dengan warna lainnya.

Dimensi Warna Adapun jenis-jenis warna menurut teori Brewster dalam Said (2006:92- 98) terdiri dari sebagai berikut:

- a. Warna Pertama (*primary colors*) Warna Pertama (warna primer) adalah warna yang keberadaannya sudah demikian, artinya bukan tercipta dari percampuran warna lain. Warna-warna tersebut yaitu: Merah, Kuning dan Biru.
- b. Warna Kedua (*secondary colors*) Warna Kedua (warna sekunder) merupakan warna yang tercipta dari percampuran dua macam warna pertama. Warna sekunder terdiri atas:
 - 1) Hijau (tercipta dari percampuran warna kuning dengan biru)
 - 2) Ungu (tercipta dari percampuran warna biru dengan merah)

- 3) Jingga (tercipta dari pencampuran warna kuning dengan merah)

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dalam mengembangkan aspek kognitif AUD adalah Pencampuran warna. Dimana kegiatan ini adalah salah satu pembelajaran kognitif tentang sains. Melalui kegiatan ini anak dapat belajar dan bereksplorasi serta menemukan pengetahuan mereka tentang warna primer atau warna dasar dan warna sekunder yaitu hasil dari pencampuran warna dasar.

Pencampuran warna adalah proses menggabungkan dua atau lebih warna untuk menghasilkan warna baru. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara fisik menggunakan cat, tinta, dan bahan lainnya, maupun secara digital menggunakan perangkat lunak desain grafis, pencampuran warna merupakan konsep dasar dalam seni, desain, dan ilmu warna, dan sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk seni rupa. Desain grafis, fotografi, dan bahkan dalam Pendidikan anak usia dini.

Warna adalah sebuah sensasi yang di hasilkan suatu energi cahaya mengenai suatu benda dimana cahaya tersebut akan di refleksikan secara langsung oleh benda yang terkena cahaya tadi. Warna primer adalah warna merah, kuning, biru yang merupakan warna pokok atau

warna dasar. Warna primer merupakan dasar dari terbentuknya semua warna dan kita bisa membentuk banyak jenis warna dari perpaduan warna-warna primer. Warna Sekunder adalah warna kedua yang merupakan warna hasil perpaduan dari 2 warna primer. Contohnya jika memadukan warna kuning dan warna biru maka akan menghasilkan warna hijau, warna sekunder terdiri dari warna hijau, ungu dan oranye.

1. Teori yang menyatakan ada pengaruh antara teknik tempra pada pencampuran warna

Teknik tempra finger painting memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam memahami pencampuran warna. Melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan eksplorasi kreatif, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang warna dan bagaimana mencampurkannya. Kegiatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

a) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan

lingkungan. Dalam konteks Teknik tempra finger painting.

b) Teori Pembelajaran Sensorik

Teori pembelajaran sensorik menekankan pentingnya pengalaman sensorik dalam proses belajar. Teknik tempra finger painting memberikan pengalaman sensorik yang kaya melalui:

c) Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui tahap-tahap perkembangan. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam tahap praoperasional, Dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan imajinatif. Dalam konteks finger painting: simbolis warna anak-anak mulai memahami bahwa warna dapat mewakili berbagai hal dan emosi. Melalui pencampuran warna mereka belajar tentang simbolisme dan makna yang terkait dengan warna tertentu. Eksperimen anak-anak di usia ini cenderung melakukan eksperimen dengan mencampurkan warna, mereka dapat menemukan hasil yang tidak terduga, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman mereka tentang dunia. (Wulandari, 2021).

B. Penelitian Relevan

1. Ranita Maulidina, dkk, Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana. Jurnal. Jurnal Kependidikan Volume VI, Nomor I, Juni 2020 : Hal100-110.

Tujuan Penelitian ini adalah bertujuan untuk dapat melihat peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui metode pencampuran warna sederhana pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan media gambar pola dan pencampuran warna secara sederhana anak mengalami peningkatan secara signifikan. Persentase pencampuran warna secara sederhana yang berada pada kategori mampu 45% kategori mampu dengan di bimbing 36% dan kategori mampu 18 %. Jadi penggunaan media gambar pola dan pencampuran warna secara sederhana sangat efektif dalam pembelajaran peningkatan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan kognitif melalui metode pencampuran warna sederhana di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 yaitu sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi pembelajaran pencampuran warna secara sederhana anak sebelum penerapan media gambar

memiliki penguasaan pencampuran warna yang rendah hal itu terlihat ketika sebagian besar anak-anak belum mampu menguasai pencampuran warna secara resptif baik secara auditori maupun visual. Penguasaan pencampuran warna yang telah di observasi di atas tidak sesuai dengan penguasaan pencampuran warna yang seharusnya, sementara untuk dapat menguasai pencampuran warna secara sederhana yang harus dikuasai oleh anak didik yaitu: Menggambar pola warna , Warna primer di campur menjadi warna sekunder, Warna di campur sehingga menjadi warna tersier menjadi , dan Penggunaan warna yang di campur.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menerapkan metode pencampuran warna sederhana dalam pembelajaran anak usia dini. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang melibatkan kegiatan pencampuran warna sebagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran umum bagi anak usia dini, sedangkan penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menggunakan

pencampuran warna sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga menilai sejauh mana metode tersebut dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aspek kognitif anak, seperti mengenal warna, mengklasifikasi, mengamati, dan menarik kesimpulan.

2. Arnawiah Arsyad, dkk, tentang “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Eksperimen Pencampuran Warna di TK Sakinah Bojo Baru”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan eksperimen pencampuran warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui aktivitas mencampur warna primer untuk menghasilkan warna sekunder. Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan penelitian di TK Sakinah Bojo Baru, yang menunjukkan peningkatan kategori perkembangan dan persentase anak dalam setiap siklus pembelajaran. Pada penilaian awal, aspek kognitif anak khususnya dalam pengenalan warna dasar dan sekunder berada pada kategori "Belum Berkembang" (BB). Setelah siklus pertama, sejumlah 6 anak menunjukkan peningkatan ke kategori "Mulai Berkembang" (MB), dan pada siklus kedua, 5 anak mengalami peningkatan ke kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Secara persentase, pada siklus awal, 66,7% anak berada dalam kategori MB dan 33,3% dalam

kategori BSH. Kemudian, pada siklus berikutnya, 55,6% anak berada dalam kategori BSH dan 44,4% meningkat ke kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan metode eksperimen pencampuran warna untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih difokuskan pada konteks pembelajaran umum bagi anak usia dini, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya peningkatan aspek kognitif anak secara spesifik, seperti kemampuan mengamati, mengelompokkan, dan memahami hubungan sebab-akibat melalui eksperimen warna.

3. Lisnani, dkk 2024. *PENGARUH KEGIATAN FINGER PAINTING TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK B DI TK TUNAS HARAPAN KOMBO TAHUN AJARAN 2022*. Jurnal. Jurnal pendidikan anak Vol. 4 No. 1 (2024).

Tujuan penelitian ini penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan utama dalam penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus anak. temuan pertamamenunjukkan bahwa pelaksanaan perlakuan kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan kognitif

dan motorik halus anak secara signifikan tergolong baik. Melalui kegiatan *finger painting* Anak dapat belajar melalui dua tahap yaitu tahap kognitif dan tahap pengalaman, sehingga melalui kegiatan *finger painting* tahap kognitif, melalui pengetahuan dalam melakukan kegiatan *finger painting*, dan dengan tahap pengalaman anak dapat merasakan sensasi rabaan saat tangan menyentuh cat, melakukan serangkaian gerakan eksploratif yang bervariasi di atas kertas, belajar mengenai warna-warna yang digunakan, serta belajar mengenai konsep pencampuran warna, dari warna-warna primer menjadi warna sekunder. bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pelaksanaan kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Melalui hasil penelitian ini, pendidik PAUD dapat menerapkan kegiatan *finger painting* dalam pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik halus anak. Perbedaannya adalah penelitian di atas untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik halus anak, sedangkan penelitian ini hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

4. Laila Izzatul, dkk 2023. *PENGARUH FINGER PAINTING TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN TK DHARMA WANITA TEGAL GEDE JEMBER*. Jurnal. Jurnal PAUD, VOL 6 NO. 2 Oktober 2023.

Penelitian ini bertujuan Berdasarkan hasil eksperimen penerapan kegiatan *finger painting*, dapat meningkatkan motorik halus anak melalui latihan jari mereka saat melukis serta mampu mengetahui warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan *finger painting* berpengaruh terhadap siswa dalam perkembangan motorik halusnya. Sehingga pendidik dapat menjadikan kegiatan *finger painting* sebagai salah satu cara untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan pengaruh *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak. Perbedaannya adalah aspek perkembangan yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan. Terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulis. Kerangka

berpikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan ketertarikan antara variabel- variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu ketertarikan antara variabel- variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh berkesinambungan.

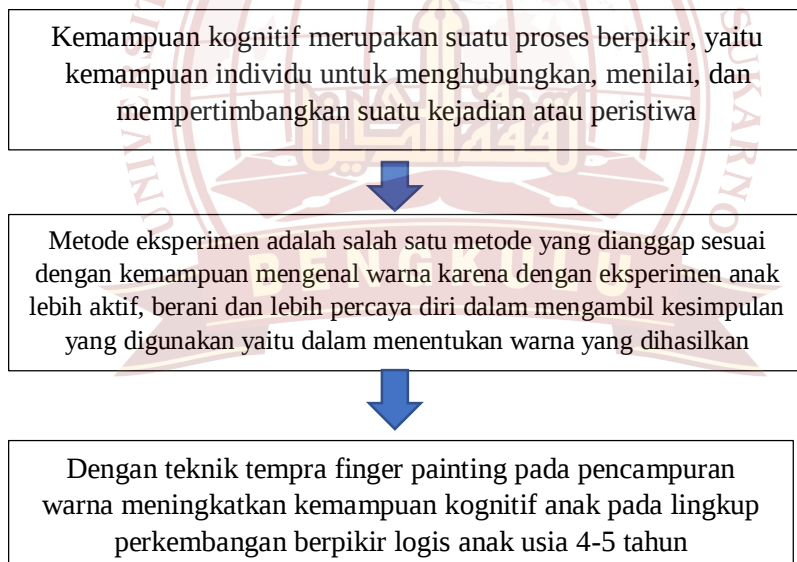
Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide- ide dan belajar. Proses berpikir juga dapat mempengaruhi pola pikiran anak.

Metode eksperimen adalah salah satu metode yang dianggap sesuai dengan kemampuan mengenal warna karena dengan eksperimen anak lebih aktif, berani dan lebih percaya diri dalam mengambil kesimpulan yang digunakan yaitu dalam menentukan warna yang dihasilkan setelah mencampurkan warna. Dengan pengenalan warna melalui kegiatan pencampuran warna pertama yaitu merah, kuning dan biru akan berdampak positif bagi anak, khususnya meningkatkan kemampuan kognitif anak pada lingkup perkembangan berpikir logis.

Permasalahan pada anak didik di PAUD ini yang berusia 4-5 tahun, anak mengalami kesulitan dalam mencocokkan warna pada/ mencampurkan warna dalam

kreativitas imajinasinya, sebagian anak belum mampu mencocokkan warna dan memecahkan masalah dalam berfikir imajinasi yang kurang saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan anak mengalami daya pola fikir yang kurang, dan sulit sekali memahami guru dalam menjelaskan materi seperti kurangnya memperhatikan pembelajaran dalam bereksperimen.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada kegiatan finger painting pada pencampuran warna dan kemampuan kognitif anak, maka penulis melakukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh Teknik Tempra Finger Painting Pada Pencampuran warna untuk meningkatkan kognitif pada kelompok A TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh Teknik Tempra Finger Painting Pada Pencampuran warna untuk meningkatkan kognitif pada kelompok A TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

